

Pengaruh PDRB Per Kapita dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Partisipasi Sekolah di Provinsi Riau

Nur Khalis ^{a*}, Khairul Amri ^b

^{a*,b} Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam, Kota Banda Aceh, Indonesia.

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the relationship between GRDP per capita and poverty levels on district/city school enrollment rates in Riau province. Using secondary data in the form of a panel of 12 districts/cities in Riau province from the 2015-2022 period. The research method used is panel data regression. The results of research using the Fixed Effect model approach show that the relationship between GRDP per capita has a positive and insignificant effect on school enrollment rates and the poverty level has a negative and significant relationship with school enrollment rates in districts/cities in Riau province.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan PDRB per kapita dan tingkat kemiskinan terhadap angka partisipasi sekolah kabupaten/kota di Provinsi Riau. Menggunakan data sekunder berupa panel dari 12 kabupaten/kota di provinsi Riau periode 2015-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian dengan pendekatan model Fixed Effect menunjukkan bahwa hubungan PDRB per kapita berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap angka partisipasi sekolah dan tingkat kemiskinan mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap angka partisipasi sekolah pada kabupaten/kota di provinsi Riau.

ARTICLE HISTORY

Received 17 March 2024

Accepted 20 April 2024

Published 30 May 2024

KEYWORDS

School Participation Level; GDP Per Capita; Poverty level; Panel regression.

KATA KUNCI

Tingkat Partisipasi Sekolah; PDRB Per kapita; Tingkat Kemiskinan; Regresi panel.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan peran penting dalam kemajuan sebuah bangsa atau daerah, dan berfungsi sebagai sarana untuk mengimplementasikan amanat konstitusi serta membentuk karakter bangsa. Masyarakat yang terdidik akan menciptakan lingkungan yang cerdas, yang pada akhirnya akan membangun kemandirian. Individu dengan karakteristik tersebut adalah aset berharga dalam pembangunan negara, mencakup bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Jolianis, 2015). Pendidikan yang berkualitas mampu meningkatkan produktifitas pembangunan sumber daya manusia. Menurut teori *Human Capital* yang dijelaskan oleh Becker (1965), pendidikan merupakan salah satu investasi *Human Capital* yang sangat penting. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, yang pada gilirannya akan mendukung peningkatan pembangunan nasional. Dengan demikian, masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memberikan dampak positif pada perekonomian nasional (Virdam & Ariani, 2023). Dalam membentuk *human capital* memerlukan proses yang lama karena *human capital* bukan sekedar input sederhana, tetapi memainkan peran penting dalam produksi barang atau penyediaan jasa yang lebih kompleks. Oleh karena itu, partisipasi individu dalam pendidikan sangat penting sebagai salah satu bentuk input *human capital* untuk menciptakan SDM berkualitas yang merupakan modal utama dalam pembangunan nasional. Efektifitas pelaksanaan pendidikan yang dapat menyerap potensi pendidikan dalam masyarakat, tercermin dalam angka partisipasi sekolah (APS).

Menurut BPS, semakin tinggi nilai APS menunjukkan semakin efektifnya program pendidikan. APS menggambarkan tingkat penyerapan pendidikan formal pada empat jenjang pendidikan yang dikelompokkan berdasarkan usia, yaitu : (1) jenjang sekolah dasar yaitu mayoritas usia 7-12 tahun; (2) jenjang sekolah menengah pertama yaitu mayoritas usia 13-15 tahun; (3) jenjang sekolah menengah atas yaitu mayoritas usia 16-18 tahun; dan (4) jenjang perguruan tinggi dengan mayoritas usia 19-24 tahun (Virdam & Ariani, 2023). Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam meningkatkan pendidikan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan pendapatan nasional dalam periode tertentu, misalnya dalam satu tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Hal ini menunjukkan sejauh mana aktivitas ekonomi dapat menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat pada periode tertentu. Sebab pada dasarnya, aktivitas perekonomian adalah proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada akhirnya akan membentuk aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi biasanya dapat diukur menggunakan data produk domestik bruto (PDB) atau produk regional bruto (PDRB) masing-masing negara. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat (Rapanna, 2017).

Permasalahan pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari permasalahan ekonomi. Kontribusi pendidikan terhadap perekonomian dan pembangunan harus diakui, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pendidikan tidak serta merta dipandang sebagai konsumsi atau keuangan sudah saatnya pendidikan dilihat sebagai investasi yang mempunyai manfaat jangka panjang. Konsep pendidikan sebagai sebuah investasi telah berkembang pesat dan semakin diyakini oleh berbagai negara bahwa pembangunan sektor pendidikan merupakan prasyarat utama bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya (Widiyansyah, 2017). Selain itu, kemiskinan tidak hanya diukur berdasarkan pendapatan, tetapi juga mencakup ketidakmampuan seseorang untuk mengakses pendidikan. Hal ini termasuk

tingkat kehadiran sekolah yang rendah, angka putus sekolah yang tinggi, dan prestasi akademik yang rendah. Semua faktor-faktor ini berkontribusi pada kemiskinan pendapatan dan menghalangi orang untuk mendapatkan pendidikan yang mereka butuhkan (Munna, 2020). Program pemerataan pendidikan menganggap tingginya kemiskinan sebagai hambatan dan jumlah sekolah sebagai salah satu faktor penunjangnya. Sementara itu, APS akan mengevaluasi pencapaian pemerataan pendidikan dengan mempertimbangkan hambatan dan upaya lain sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan masalah pembangunan di berbagai bidang, terutama di bidang pendidikan. Sebuah artikel internasional oleh Mulfrod *et al.* (2008). Menunjukkan bahwa kemiskinan di seluruh dunia adalah masalah besar yang memiliki hubungan erat dengan pendidikan (Rahmatin & Soejoto, 2017).

Berdasarkan data periode 2015-2022 menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah (APS), pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Riau mengalami fluktuasi yang signifikan di setiap periode. Meskipun ada beberapa periode dimana terjadi penurunan, secara keseluruhan ketiga variabel ini menunjukkan peningkatan. Peningkatan ketiga variabel ini terjadi secara bersamaan pada tahun-tahun tertentu. Seperti jika pada tahun 2018 angka partisipasi sekolah di kabupaten/kota Riau untuk usia 16-18 tahun meningkat secara signifikan sebesar 77.27% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 76.52%. Sementara itu, angka partisipasi sekolah untuk usia 7-12 tahun di kabupaten/kota Riau menunjukkan hasil yang sangat berbeda; dari tahun 2016-2018, angka partisipasi sekolah berada di angka 98,87%, 98,98%, 99,07% tanpa ada penurunan, meskipun belum mencapai 100%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan konsisten dalam partisipasi sekolah anak usia 7-12 tahun selama tiga tahun berturut-turut. Pada tahun yang sama, PDRB per kapita Riau meningkat menjadi Rp73.337,46 Ribu, dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 73.136,71 Ribu. Tingkat kemiskinan mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu sebesar 7,39%, dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 7,78% (BPS Riau, 2016-2018).

Penelitian sebelumnya telah menyelidiki arah hubungan kausalitas antara angka partisipasi sekolah (APS) dengan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Namun, beberapa hasil dari penelitian tersebut masih belum dapat memberikan kesimpulan yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Gumus & Kayhan (2012), Virdam & Ariani (2023), Aurellin & Sentosa (2023), dan Jolianis (2015) menunjukkan hasil empiris bahwa secara parsial, PDRB per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap angka partisipasi sekolah (APS). Namun berbeda dengan temuan oleh Dewi & Jasmina (2023), Suwandana (2018), dalam penelitian mereka ditemukan bahwa PDRB per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap APS. Mengenai arah hubungan dari tingkat kemiskinan terhadap angka partisipasi sekolah Yanti *et al.*, (2023), Dewa & Prasetyo (2022) menunjukkan hasil pada temuannya bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap angka partisipasi sekolah. Namun, penelitian yang paling banyak ditemukan adalah hubungan negatif antara tingkat kemiskinan terhadap APS seperti penelitian oleh Rahmatin & Soejoto (2017), Putri & Muslim (2016), dan Aurellin & Sentosa (2023), yang menunjukkan hasil bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap angka partisipasi sekolah. Namun, penelitian oleh Mukhaiyar *et al.* (2022) secara parsial menemukan bahwa persentase penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan terhadap angka partisipasi kasar tingkat SMA/ sederajat.

Kajian penelitian ini menguji kembali hubungan antara angka partisipasi sekolah dengan PDRB per kapita dan tingkat kemiskinan. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah: (1) menguji pengaruh PDRB per kapita terhadap angka partisipasi sekolah di kabupaten/kota provinsi Riau. (2) menguji pengaruh tingkat kemiskinan terhadap angka partisipasi sekolah di kabupaten/kota provinsi Riau. Kajian penelitian ini terdiri dari lima bagian utama. Bagian kedua penelitian memuat landasan teori yang memaparkan teori-teori dasar yang menunjukkan adanya hubungan antar variabel dan kemudian diperkuat

dengan temuan-temuan penelitian terdahulu yang memberikan bukti empiris adanya hubungan antar variabel yang diteliti. Bagian ketiga menguraikan metode penelitian yang didalamnya termasuk informasi mengenai data yang diteliti dan mengkaji penggunaan model analisis regresi data panel. Bagian keempat menguraikan mengenai hasil penelitian dan membahas temuan-temuan terdahulu yang mendukung hasil yang ditemukan. Kemudian bagian terakhir yang kelima menyajikan kesimpulan dari penelitian ini dan juga rekomendasi penelitian.

1.1 Keterkaitan PDRB Per kapita dan Angka Partisipasi Sekolah

Telah lama diperbincangkan bahwa ada hubungan yang erat antara pendidikan dan perekonomian. Berdasarkan temuan analisis oleh Gumus & Kayhan (2012) dalam penelitian mereka terhadap kasus Turki, ditemukan bahwa terdapat hubungan dua arah dan signifikan secara statistik antara PDB per kapita dan partisipasi sekolah di tingkat sekolah dasar. Penelitian mereka juga menemukan bahwa hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut juga terdapat pada tingkat sekolah menengah, namun hubungan tersebut hanya signifikan pada satu arah, yaitu dari PDB per kapita terhadap partisipasi sekolah menengah. Pada tingkat tersier, tidak ditemukannya hubungan acak antara perubahan PDB per kapita dan angka partisipasi sekolah. Lebih lanjut, hasil temuan oleh Virdam & Ariani (2023) dalam penelitian mereka juga menunjukkan bahwa secara parsial, PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka partisipasi sekolah (APS), hal ini karena semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin tinggi pula pendapatannya, semakin tinggi pendapatan suatu masyarakat maka semakin besar kemungkinan masyarakat tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan pendidikannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jolianis (2015) menunjukkan bahwa pendapatan per kapita mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap angka partisipasi sekolah. Bahkan temuan oleh Putri & Muslim (2016) dalam penelitian mereka mengenai kasus Indonesia juga mengungkapkan bahwa pendapatan per kapita dan rasio murid terhadap guru mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi sekolah. Sejalan dengan itu, temuan oleh Khairunnisa *et al.* (2014) dalam penelitian mereka menggunakan analisis regresi data panel pada 26 kabupaten/kota di Jawa Barat selama periode 2007 hingga 2011 dan menunjukkan bahwa faktor yang menentukan determinan angka partisipasi sekolah menengah pertama adalah PDRB per kapita dan pendidikan orang tua. Temuan baru ditemukan oleh Aurellin & Sentosa (2023) dalam penelitian mereka dalam kasus Indonesia juga menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif signifikan terhadap angka partisipasi murni di tingkat sekolah menengah atas. Lebih lanjut, temuan oleh Dewi & Jasmina (2023) berbeda dari temuan penelitian lainnya, dalam studi penelitian mereka menunjukkan bahwa PDRB per kapita tidak berpengaruh terhadap APS penyandang disabilitas, tidak serta merta berarti APS penyandang disabilitas juga lebih tinggi, maksudnya yaitu meskipun suatu daerah memiliki PDRB per kapita yang tinggi belum tentu APS penyandang disabilitasnya pun tinggi. Bahkan temuan oleh Suwandana (2018) menunjukkan bahwa bahwa PDRB per kapita tidak mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap APS pendidikan menengah dan perguruan tinggi.

1.2 Keterkaitan Tingkat Kemiskinan Dan Angka Partisipasi Sekolah

Menurut Mukhaiyar *et al.* (2022) dari penelitian mereka di Indonesia, secara keseluruhan jumlah sekolah menengah atas/ sederajat, persentase penduduk miskin, dan anggaran pendidikan berpengaruh signifikan terhadap angka partisipasi kasar tingkat sekolah menengah atas. Namun, secara parsial jumlah sekolah menengah atas/ sederajat, anggaran pendidikan dan persentase penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan terhadap angka partisipasi kasar tingkat SMA/ sederajat. Temuan lainnya oleh Dewa & Prasetyo (2022) penelitian mereka berkaitan kasus Jawa

barat, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin, status kepemilikan KIP/PIP, status bekerja, status kepemilikan telepon seluler, jumlah ART, daerah tempat tinggal, pendidikan KRT, dan juga status kemiskinan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap status partisipasi sekolah. Di sisi lain, hasil temuan oleh Yanti *et al.*, (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa belanja pendidikan berdampak sangat kecil. Tidak ada dampak nyata yang terlihat terhadap jumlah guru. Persentase anak yang bersekolah sangat dipengaruhi oleh angka kemiskinan. Pada saat yang sama, angka partisipasi sekolah berpengaruh signifikan oleh faktor belanja pendidikan, ketersediaan guru, dan tingkat kemiskinan.

Temuan penelitian yang paling umum adalah adanya hubungan negatif antara tingkat kemiskinan dengan angka partisipasi sekolah, artinya ketika tingkat kemiskinan naik maka angka partisipasi sekolah cenderung turun, begitu pula sebaliknya. Hasil empiris lainnya oleh Rahmatin & Soejoto (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dan jumlah sekolah mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap angka partisipasi sekolah. Adapun temuan oleh Karini (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rata-rata nilai angka partisipasi sekolah berbanding lurus dengan penurunan tingkat kemiskinan. Lebih lanjut, temuan oleh Virdam & Ariani (2023) dalam penelitian mereka juga mengungkapkan bahwa tingkat kemiskinan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap parsial angka partisipasi sekolah (APS). Produktivitas yang rendah maka hal itu membuat seseorang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mengakses lembaga pendidikan. Temuan lain juga diperoleh pada penelitian Putri & Muslim (2016) dalam penelitiannya Jumlah Penduduk Miskin mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap angka partisipasi sekolah di Indonesia. Selain itu, temuan baru oleh Aurellin & Sentosa (2023) menunjukkan bahwa kemiskinan, sebagai ukuran persentase penduduk miskin yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka partisipasi murni sekolah menengah.

2. Metode

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber BPS provinsi Riau dalam bentuk tahunan periode tahun 2015-2022. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dan data yang diteliti adalah PDRB per kapita, tingkat kemiskinan, dan angka partisipasi sekolah. Berikutnya, data PDRB per kapita kabupaten/kota di provinsi Riau yang dinyatakan dalam satuan ribu rupiah per kapita. Data kemiskinan yang digunakan merupakan data tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Riau, dinyatakan dalam persentase (%). Variabel angka partisipasi sekolah yaitu menggunakan data APS dari usia 7-18 tahun di kabupaten/kota di provinsi Riau, dinyatakan dalam bentuk persen (%). Mengingat penelitian ini mengoperasionalkannya data panel, maka model analisis yang digunakan untuk mengestimasi pengaruh PDRB dan tingkat kemiskinan terhadap angka partisipasi sekolah adalah regresi panel. Secara ekonometrik hubungan fungsional antar variabel seperti ditunjukkan dalam Model 1.

$$\text{LogAPS}_{it} = a + \beta_1 \text{logPDRB}_{it} + \beta_2 \text{MSK}_{it} \quad (1)$$

Dimana :
a : Konstanta
 LogAPS : Logaritma Angka Partisipasi Sekolah
 LogPDRB : Logaritma PDRB per kapita
 MSK : Tingkat Kemiskinan
i : Kabupaten/kota, yaitu *cross section*
t : Tahun, yaitu *time series*

Penerapan regresi data panel dalam memperkirakan hubungan fungsional antar variabel memberikan tiga alternatif pendekatan terdiri dari *common-effect*, *fixed-effect* dan *random-effect*. Uji *Chow test* dan *Hausman test* dapat digunakan untuk menentukan pendekatan mana yang terbaik untuk memperoleh estimasi yang paling akurat. *Chow test* dapat memberikan informasi statistik tentang salah satu pendekatan terbaik antara *fixed-effect* atau *random-effect*. Selanjutnya *Hausman test* dapat menentukan metode yang paling akurat antara *Random-effect* atau *Fixed-effect*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi variabel penelitian

Uji statistik deskriptif memperlihatkan bahwa angka partisipasi sekolah berfluktuasi dari tahun ke tahun di kabupaten/kota provinsi Riau selama periode 2015-2022 (n=12). Disisi lain PDRB per kapita dan tingkat kemiskinan juga berfluktuasi dari tahun ke tahun. Dengan menggunakan data kurun waktu kabupaten/kota di provinsi Riau uji statistik menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Laju angka partisipasi sekolah tertinggi sebesar 95,53 % dan terendah sebesar 83,43%. Secara ringkas, hasil parameter statistik deskriptif PDRB per kapita, tingkat kemiskinan dan angka partisipasi sekolah seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	PDRB Per kapita (Ribu Rupiah)	Tingkat Kemiskinan (%)	Angka Partisipasi Sekolah (%)
Mean	75.433,30	8,81	90,35
Median	68.726,42	7,16	90,44
Maximum	151.982,8	34,08	95,53
Minimum	35.119,76	2,52	83,43
Std. Dev.	25.622,98	6,30	2,63
Observations	96	96	96

Sumber : Hasil perhitungan menggunakan E-views 12, 2024.

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp. 75.433,30 Ribu dan rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 8,81% pertahun. Berikutnya, rata-rata angka partisipasi sekolah sebesar 90,35%. PDRB per kapita di Riau dengan nilai maximum sebesar Rp. 151.982,8 Ribu dan minimum Rp. 35.119,76 Ribu. Selanjutnya tingkat kemiskinan diperoleh nilai maksimum sebesar 34.08% dan minimum 2,52% serta diperoleh nilai maksimum dan minimum dari angka partisipasi sekolah yaitu maksimum 95,53% dan minimum pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 83,43%. Koefisien korelasi (r) digunakan untuk menganalisis PDRB per kapita dan tingkat kemiskinan dalam kaitannya dengan partisipasi sekolah. Angka partisipasi sekolah berkorelasi positif dengan PDRB (r = 0,170). Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan antar variabel yang dioperasikan dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Matrik Korelasi

	LogAPS	LogPDRB	MSK
LogAPS	1		
LogPDRB	0,170	1	
MSK	0,209	-0,241	1

Sumber : Hasil perhitungan menggunakan E-views 12, 2024.

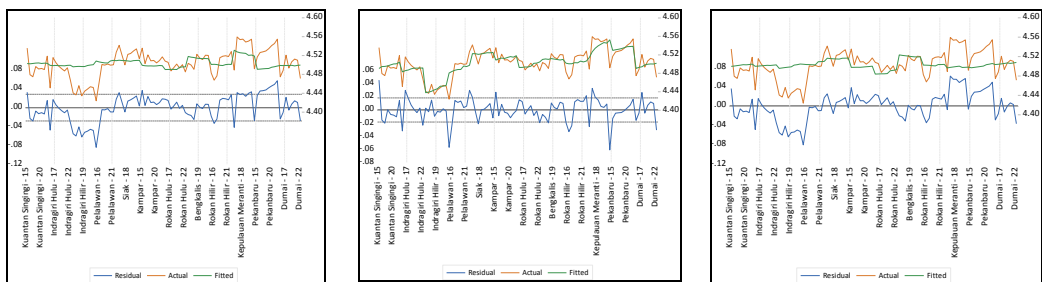
Tabel 2 menunjukkan arah hubungan ke tiga variabel. Angka partisipasi sekolah berhubungan positif dengan PDRB per kapita. Dapat dilihat juga bahwa tingkat kemiskinan dan angka partisipasi sekolah berhubungan positif, dan tingkat kemiskinan berhubungan negatif dengan PDRB per kapita. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien masing-masing antar variabel sebesar 0,170, 0,209, dan -0,241. Adanya hubungan terbalik antara tingkat kemiskinan dan PDRB dengan koefisien korelasi sebesar -0,241. Selanjutnya, hubungan korelasi antara PDRB per kapita dengan angka partisipasi sekolah adalah positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,170. Hal ini berarti kenaikan PDRB per kapita berjalan searah dengan kenaikan angka partisipasi sekolah. Kemudian, korelasi hubungan tingkat kemiskinan dan angka partisipasi sekolah yang positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,209 menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Riau sejalan dengan kenaikan APS.

3.2 Analisis pengaruh PDRB per kapita dan tingkat kemiskinan terhadap angka partisipasi sekolah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa regresi data panel digunakan untuk memperkirakan pengaruh atau hubungan PDRB per kapita dan tingkat kemiskinan terhadap partisipasi sekolah.

3.2.1 Pemilihan Pendekatan Regresi Panel

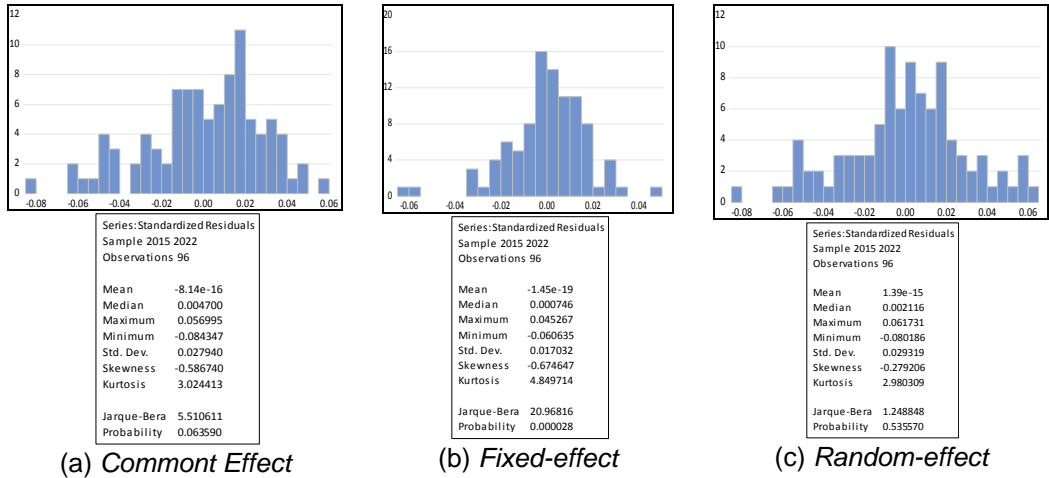
Hasil pemilihan regresi panel dan hasil estimasi dirangkum dalam Tabel 3. Tabel tersebut memperlihatkan hasil uji *Chow test* dan *Hausman test*. Uji *Chow test* menunjukkan nilai *cross section F* sebesar 12,606 dengan *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang artinya bahwa berdasarkan pengujian tersebut, model yang paling baik adalah *fixed-effect*. Lebih lanjut, hasil uji *Hausman test* menghasilkan nilai X^2 sebesar 5,934 dan nilai *p-value* sebesar 0,035 ($< 0,10$). Uji ini juga mendukung validitas statistik bahwa pendekatan *fixed-effect* menghasilkan estimasi yang lebih akurat dibandingkan pendekatan *random-effect*. Dan berdasarkan hasil R^2 , model *fixed-effect* lebih besar dibandingkan model lainnya, maka dari itu model yang digunakan adalah model *fixed-effect*. Oleh sebab itu, regresi panel dengan pendekatan model *fixed-effect* tampaknya lebih tepat digunakan untuk memprediksi pengaruh PDRB per kapita dan tingkat kemiskinan terhadap angka partisipasi sekolah.



(a) Common effect (b) Fixed-effect (c) Random-effect

Gambar 1. Grafik Residual, Actual, dan Fitted Line

Pada Gambar 1, terlihat bahwa dari diantara ketiga grafik diatas, residual estimasi paling rendah ditunjukkan oleh pendekatan model *fixed-effect* (1b). Dalam grafik tersebut terlihat bahwa fluktuasi hasil estimasi (*fitted line*) mendekati data yang *actual line* (sebenarnya). Oleh karena itu, analisis pada grafik tersebut menghasilkan kesimpulan yang sama dengan uji *Chow test* dan uji *Hausman test* yang sebelumnya, dimana pendekatan *fixed-effect* merupakan pendekatan yang paling baik dibandingkan dengan dua pendekatan yang lainnya.



Gambar 2. Histogram-normality Test

Berdasarkan Gambar 2 di atas, nilai J-B test metode *fixed effect* menunjukkan nilai sebesar 20,968 dengan prob sebesar 0,000 (< 0,05) yang dapat disimpulkan bahwa residual estimasi tidak berdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil Regresi Panel

Variabel Dependent: *Angka Partisipasi Sekolah*

	<i>Common Effect</i>		<i>Fixed Effect</i>		<i>Random Effect</i>	
	<i>Coefesien</i>	<i>p-value</i>	<i>Coefesien</i>	<i>p-value</i>	<i>Coefesien</i>	<i>p-value</i>
<i>Coefisien</i>	4,246 [39,431]	0,000	4,258 [14,478]	0,000	4,204 [21,078]	0,000
<i>Logpdrb</i>	0,022** [2,310]	0,023	0,024 [0,959]	0,340	0,026 [1,520]	0,131
<i>MSK</i>	0,001** [2,617]	0,010	-0,003** [-1,993]	0,049	-9,36E [-0,093]	0,925
<i>R2</i>	0,095		0,663		0,025	
<i>Adjusted R</i>	0,076		0,610		0,004	
<i>F-statistic</i>	4,919		12,463		1,236	
<i>p-value</i>	0,009		0,000		0,295	
	<i>Chow-test</i>			<i>Stat</i>		
<i>Cross-section F</i>				12,606 (0,000)		
<i>Cross-section Chi-square</i>				95,036 (0,000)		
	<i>Housman-test</i>				<i>X2 Stat</i>	
<i>Cross-section random</i>					5,934 (0,051)	
	<i>Residual Cross-Section Dependence Test</i>					
<i>Breusch-Pagan LM</i>	120,264 (0,000)					
<i>Pesaran scaled LM</i>	4,723					

	(0,000)
Bias-corrected scaled LM	3,865
	(0,000)
Pesaran CD	-1,380
	(0,167)
	X ² Stat
Breusch-Pagan LM	116,720
	(0,000)
Pesaran scaled LM	4,414
	(0,000)
Pesaran CD	-0,699
	(0,484)

Angka dalam () adalah nilai p-value, dan dalam [] adalah nilai F statistik, *) signifikan pada keyakinan 90%, dan **) signifikan pada keyakinan 95%.
Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2024.

3.2.2 Pengaruh PDRB Per kapita Terhadap Angka Partisipasi Sekolah

Berdasarkan hasil estimasi dalam tabel 3 pendekatan *Fixed Effect* model terpilih menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel PDRB Per kapita sebesar 0.024 memiliki arah hubungan yang positif terhadap angka partisipasi sekolah dan p-value = 0,340 (>0,05) yang berarti tidak berpengaruh signifikan. Hal ini berarti variabel pendapatan per kapita ini berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap angka partisipasi sekolah kabupaten/kota di provinsi Riau. maksudnya, meskipun suatu wilayah mempunyai PDRB per kapita yang tinggi belum tentu APS pun meningkat tinggi. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu wilayah maka semakin tinggi pula pendapatan penduduk pada wilayah tersebut. Dalam hal pendidikan, seiring dengan penambahan pendapatan masyarakat, maka kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan juga meningkat. Tetapi, tidak serta merta peningkatan pendapatan tersebut berpengaruh signifikan terhadap APS. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi & Jasmira (2023), Suwandana (2018).

3.2.3 Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Angka Partisipasi Sekolah

Berdasarkan hasil estimasi dalam Tabel 3 pendekatan *Fixed Effect* model terpilih menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel tingkat kemiskinan sebesar -0.003 memiliki arah hubungan yang negatif terhadap angka partisipasi sekolah dan p-value = 0,049 (<0,05) yang berarti berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan berhubungan negatif dan signifikan terhadap angka partisipasi sekolah di kabupaten/kota di provinsi Riau. Tingginya tingkat kemiskinan bisa menjadikan masyarakat hidup miskin dengan pendapatan yang rendah dan jika produktivitas rendah, seseorang akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk akses ke fasilitas pendidikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmatin & Soejoto (2017), Putri & Muslim (2016), dan Aurellin & Sentosa (2023).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh PDRB per kapita dan tingkat kemiskinan terhadap angka partisipasi sekolah di provinsi Riau. Berdasarkan hasil regresi panel dengan pendekatan model *fixed effect* menemukan bahwa hubungan PDRB per kapita positif tidak signifikan terhadap angka partisipasi sekolah. Meskipun peningkatan PDRB per kapita menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakat, hal ini tidak berdampak

signifikan pada peningkatan angka partisipasi sekolah. Sebaliknya, tingkat kemiskinan memiliki dampak negatif signifikan terhadap APS, menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan penghalang utama bagi akses pendidikan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan APS perlu difokuskan pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan akses terhadap fasilitas pendidikan. Mengacu pada kesimpulan di atas, meskipun PDRB per kapita tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Angka Partisipasi Sekolah (APS), upaya peningkatan partisipasi sekolah harus fokus pada faktor-faktor yang lebih berpengaruh seperti pengurangan kemiskinan dan peningkatan akses pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah Provinsi Riau perlu mengalokasikan anggaran untuk pendidikan, memperbanyak dan meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan untuk memastikan akses yang merata bagi seluruh masyarakat. Selain itu, diperlukan program pengentasan kemiskinan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga mampu mengakses pendidikan. Program pemberdayaan masyarakat juga penting untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, sehingga kebutuhan pendidikan dapat terpenuhi. Dengan fokus pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan fasilitas pendidikan, diharapkan angka partisipasi sekolah di Provinsi Riau dapat meningkat secara signifikan.

Referensi

- Aurellin, D., & Sentosa, S. U. (2023). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap APM (Angka Partisipasi Murni) di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 89-96. DOI: <http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v5i2.14863>.
- Dewa, Y. Y. N., & Prasetyo, A. (2022, November). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Sekolah Penduduk Usia 16-18 Tahun (SMASederajat) Di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2021. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2022, No. 1, pp. 175-184). DOI: <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1250>.
- Dewi, S., & Jasmina, T. (2023). Pengaruh Bantuan Operasional Sekolah terhadap Angka Partisipasi Sekolah Anak Penyandang Disabilitas di Kabupaten/Kota Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 120-137. DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.4238>.
- Fatah, K., Tridevayanti, A., & Imtikanah, S. (2023). PENGARUH BELANJA PENDIDIKAN, JUMLAH GURU, DAN TINGKAT KEMISKINAN TERHADAP ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH. *Neraca*, 19(1), 121-132. DOI: <https://doi.org/10.48144/neraca.v19i1.1497>.
- Gumus, S., & Kayhan, S. (2012). The Relationship between Economic Growth and School Enrollment Rates: Time Series Evidence from Turkey. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 7(1), 24-38.
- Khairunnisa, K., Hartoyo, S., & Anggraeni, L. (2015). Determinan angka partisipasi sekolah SMP di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 15(1), 5. DOI: <https://doi.org/10.21002/jepi.v15i1.05>.
- Koto, J. (2015). Pengaruh Alokasi Anggaran Sektor Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Pendidikan Kepala Rumah Tangga Terhadap Angka Partisipasi Sekolah di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Economic and Economic Education* Vol, 3(2), 169-184. DOI:

<https://doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.254>.

- Mukhaiyar, U., Rontos, F., Handoko, K., & Kardiyanti, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Angka Partisipasi Kasar SMA/Sederajat di Indonesia Menggunakan Regresi Ridge. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains dan Teknologi*, 10(2), 222-234. DOI: <https://doi.org/10.34312/euler.v10i2.15903>.
- Munna, A. S. (2020). Poverty's Effects on the Ability to Engage with Education Actively: A Case Study of the Access and Participation Plan. *Online Submission*, 1(3), 125-134.
- Nazarpour, A., Paydar, G. R., Mehregan, F., Hejazi, S. J., & Jafari, M. A. (2022). Application of geographically weighted regression (GWR) and singularity analysis to identify stream sediment geochemical anomalies, case study, Takab Area, NW Iran. *Journal of Geochemical Exploration*, 235, 106953. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.gexplo.2022.106953>.
- Patta Rapanna, S. E., & Zulfikry Sukarno SE, M. M. (2017). *Ekonomi pembangunan* (Vol. 1). Sah Media.
- Putri, M., & Muslim, I. (2024). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH DI INDONESIA. *Journal of Economic Development*, 2(1), 1-10.
- Rahmatin, U. Z., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh tingkat kemiskinan dan jumlah sekolah terhadap angka partisipasi sekolah (APS) di Kota Surabaya. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 1(2), 127-140.
- Suwandana, E. (2018). Tingkat Partisipasi Sekolah dan indikator Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 5(4), 20-23.
- Virdam, F., & Ariani, M. B. N. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Sekolah Pada Provinsi Di Pulau Sulawesi.
- Widiansyah, A. (2017). Peran ekonomi dalam pendidikan dan pendidikan dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 17(2), 207-215. DOI: <https://doi.org/10.31294/jc.v17i2.2612>.